

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan komparatif, inovatif, kompetitif, dan mampu berkolaborasi sesuai dengan keterampilan abad 21. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, maka salah satu caranya adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003)

H. Horne (1978) menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Berdasarkan pendapat di atas hal yang diutamakan pendidikan adalah proses pembelajarannya.

Menurut Nesusin (2014) bahwa proses pembelajaran yang dilakukan harus memberikan manfaat untuk peserta didik agar mereka mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Potensi peserta didik haruslah dikembangkan

agar mereka mampu menghadapi keadaan yang ada di dalam kehidupan yang selalu berkembang di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional, UU No. 20 Tahun 2003 Bab I ayat 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh untuk itu pendidikan harus diselenggarakan secara baik dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran merupakan proses terjadinya dua kegiatan yang sinergik yakni antara guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Salah satu proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran matematika.

Matematika adalah sebuah disiplin ilmu yang dipelajari dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika menjadi mata pelajaran yang penting,

karena dengan belajar matematika dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar (Susanto, 2014: 185).

Menurut Cornelius (1982:38) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari – hari, (3) sarana mengenai pola – pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) Memahami konsep matematika. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat. (3) Memecahkan masalah (4) Mengkomunikasikan gagasan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM ,2020) tentang tujuan mata pelajaran matematika yaitu: (1) belajar untuk pemecahan masalah (2) belajar untuk penalaran dan pembuktian, (3) belajar untuk kemampuan mengaitkan ide matematis, (4) belajar untuk komunikasi matematis, (5) belajar untuk representasi matematis.

Tujuan mata pelajaran matematika tersebut menunjukkan bahwa dari jenjang pendidikan dasar dan menengah, matematika mengajarkan kepada siswa untuk mempersiapkan diri agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam

kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya mampu merancang pembelajaran matematika guna membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap konsep, penalaran, pemecahan masalah, komunikasi, dan bersikap menghargai matematika. Sejalan dengan tujuan pendidikan matematika tersebut maka salah satu kemampuan matematika yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah.

Pentingnya pemecahan masalah diungkapkan oleh Beigie (1980) dengan menyatakan bahwa melalui pemecahan masalah, siswa dapat belajar tentang memperdalam pemahaman mereka tentang konsep matematika dengan bekerja melalui isu-isu yang dipilih menggunakan aplikasi matematika untuk masalah nyata. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat membekali siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari tahapan pemecahan masalah menurut Charles O'Daffer (1992) yaitu, (1) Memahami Masalah (Understanding Problem), (2) Merencanakan Pemecahan Masalah (Solving the Problem), dan (3) Menyelesaikan Masalah (Answer the Problem).

Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas - batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik adalah kemampuan yang penting dimiliki siswa untuk dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali hasil dari suatu matematika yang diberikan.

Semakin tinggi pemahaman menyelesaikan masalah, penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Untuk itu, guru hendaknya mampu meningkatkan pemahaman pemecahan masalah yang baik terhadap siswa agar siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

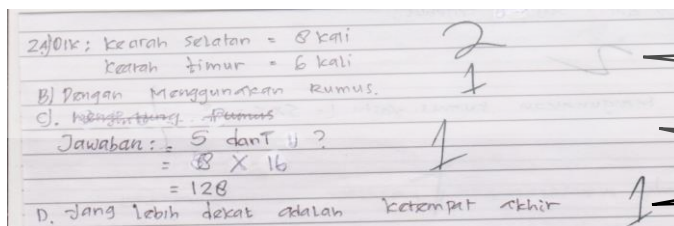
Namun kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa terlihat dari hasil tes kemampuan awal pemecahan masalah matematik, Peneliti memberikan soal untuk mengukur kemampuan awal pemecahan masalah matematika dengan indikator peserta didik mampu menyelesaikan masalah dikelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Medan pada tanggal 23 November 2022 sebanyak 22 orang.

Diberikan soal untuk mengukur kemampuan awal pemecahan masalah matematika dengan indikator peserta didik mampu menyelesaikan masalah sebagai berikut :

Desy menapakkan kakinya kearah Selatan sebanyak 8 kali,kemudian dilanjutkan kea rah Timur sebanyak 6 kali. Dalam menapakkan kakinya, Desi menempelkan tumit kaki kirinya pada ujung kaki kanannya,kemudian tumit kaki kanannya ditempelkan pada ujung kaki kirinya, dan seterusnya. Berapa kali desy harus menapakkan kakinya jika ia mulai berjalan langsung tanpa berbelok dari tempat semula ke tempat akhir ?

- Apakah yang diketahui dan ditanya dari soal?
- Cara apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/soal tersebut?
- Bagaimana proses penyelesaian masalahnya dan berapakah hasilnya?

Berikut jawaban dan letak kesalahan seorang siswa menyelesaikan soal tersebut :



Siswa membuat perencanaan dalam pemecahan masalah tetapi kurang tepat

Siswa kurang mampu dalam memahami masalah

Siswa menyelesaikan masalah tetapi belum secara sistematis dan kurang tepat

**Gambar 1.1 Jawaban Siswa I Kemampuan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan hasil jawaban siswa, secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Siswa yang mampu memahami masalah, yaitu: apa yang ditanyakan dan data apa yang diberikan (14 siswa dari 30 siswa atau sebesar 48,87%)
2. Siswa yang mampu merencanakan pemecahan masalah, yaitu: mengetahui teori yang digunakan (12 siswa dari 30 siswa atau sebesar 40,37%)
3. Siswa yang mampu menyelesaikan masalah, yaitu: mampu dalam penyelesaian soal tersebut (11 siswa dari 30 siswa atau sebesar 39,75%)
4. Siswa yang mampu melakukan pengecekan kembali, yaitu: membuktikan bahwa langkah yang digunakan telah benar (9 siswa dari 30 siswa atau sebesar 34,35%)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematika memegang peranan penting dan perlu ditingkatkan didalam pembelajaran. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, adapun pedoman yang digunakan menurut (Dikti,2010: 8-9) kategori penguasaan siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kriteria Kemampuan Awal

| Tingkat Penguasaan | Kategori |
|--------------------|----------|
| $\geq 70\%$        | Tinggi   |
| 50% - 70%          | Sedang   |
| $< 50\%$           | Rendah   |

Berdasarkan tes kemampuan awal pemecahan masalah matematika yang dilakukan terlihat bahwa siswa masih belum mampu memahami masalah dan menyelesaikan soal - soal pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan indikator pemecahan masalah matematika sehingga bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal dan sulit menentukan rumus yang digunakan, padahal matematika bukan materi untuk dihafal melainkan memerlukan penalaran dan pemecahan masalah (Ayu, Kodirun, Suhar, & Arapu 2018: 230).

Selain pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, ada aspek lain yang akan diteliti peneliti yaitu aspek afektif dan tidak kalah pentingnya dengan kemampuan pemecahan masalah yaitu *self-efficacy* (kepercayaan diri) siswa dalam menyelesaikan masalah.

Tuntutan pengembangan *self-efficacy* ini tertulis dalam kurikulum matematika antara lain menyebutkan bahwa pelajaran matematika harus menanamkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam pelajaran matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Dengan kata lain *self-efficacy* merupakan salah satu tujuan mata pelajaran matematika yang harus dicapai.

Menurut Bandura (2006:33) *Self-efficacy* dalam diri seseorang akan berakibat kepada: (1) mempengaruhi pengambilan keputusan dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya; (2) membantu seberapa jauh ia bertindak dalam suatu aktivitas, berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah dan seberapa fleksibel dalam situasi yang kurang menguntungkan baginya; (3) mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional.

Bandura (1997) juga menjelaskan pengukuran *self-efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi, yaitu (1) level (tingkat kesulitan masalah), (2) *strength* (ketahanan), (3) *generality* (keluasan). Berdasarkan hasil angket *self-efficacy* awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMA Negeri 7 Medan diperoleh bahwa *self-efficacy* mereka masih rendah.

Hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari pemberian angket *self-efficacy* berupa skala angket tertutup yang berisikan beberapa butir pernyataan dengan pilihan jawaban Sangat Setuju(SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) kepada siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Medan sebanyak 27 orang.

**Tabel 1.2 Hasil Angket *Self Efficacy* Awal**

| No | Pernyataan                                                                                                      | SS | S  | TS | STS |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|-----|
| 1  | Apabila dalam menyelesaikan soal-soal matematika saya menemui jalan buntu, saya akan langsung menyerah          | 14 | 6  | 2  | 0   |
| 2  | Soal-soal matematika yang sulit semakin menantang saya untuk menyelesaikannya                                   | 0  | 10 | 9  | 3   |
| 3  | Saya menjadi tertekan apabila soal-soal ujian matematika yang diberikan guru tidak sesuai dengan perkiraan saya | 4  | 11 | 7  | 0   |
| 4  | Saya akan tetap berusaha menyelesaikan soal-soal matematika sendiri walaupun itu menyulitkan bagi saya          | 0  | 10 | 12 | 0   |
| 5  | Jika saya menghadapi soal matematika yang sulit, saya menyelesaikannya tanpa meminta bantuan dari teman         | 0  | 9  | 13 | 0   |

Dari Tabel 1.2 diperoleh bahwa banyak siswa yang masih kurang memiliki rasa kepercayaan diri untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Banyak siswa yang juga tidak mau berusaha untuk menyelesaikan tugas matematika yang diberikan dan memilih untuk menyerah. Sehingga dengan ketidakyakinan diri siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, akan menimbulkan siswa tidak

memahami matematika dengan baik. Hal ini semua mengindikasikan kemampuan *self efficacy* siswa rendah, karena banyak siswa yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga ketika menghadapi persoalan matematika mereka tidak berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik. Siswa juga menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan tidak menyenangkan.

Dari berbagai permasalahan di atas, bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di dalam kelas, dimana pembelajaran masih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) sehingga pembelajaran cenderung pasif. Selain itu, guru belum mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dan bahan ajar dengan kebutuhan siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMA Negeri 7 Medan yang mengatakan bahwa guru tersebut belum mempersiapkan model pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional. Guru hanya menjelaskan prosedur dengan sedikit tanya jawab, memberi contoh soal dan memberi soal latihan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa dalam menggunakan pengetahuannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepada siswa.

Salah satu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar. Guru harus memiliki bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan

masalah belajar. Melalui bahan ajar tersebut siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Untuk mencapai tujuan belajar maka guru harus mampu merancang atau mendesain bahan ajar yang valid dan efektif. Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan kualitas hasil pengembangan bahan ajar. Menurut Nieveen (2007: 26) kriteria suatu model pembelajaran dikatakan baik jika model tersebut meliputi: (1) kevalidan (*validity*), (2) kepraktisan (*practicality*), dan (3) keefektivan (*effectiveness*). Bahan ajar dikatakan valid apabila ada keterkaitan yang konsisten dari setiap komponen bahan ajar yang dikembangkan dengan karakteristik model pembelajaran yang diterapkan (Asikin & Cahyono, 1998), dikatakan praktis apabila perangkat tersebut mudah dan dapat dilaksanakan, dan dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui penggunaan bahan ajar yang dikembangkan.

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru adalah bahan ajar cetak yaitu buku ajar matematika. Buku ajar matematika merupakan bahan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Buku ajar matematika yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik, sederhana dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik, serta dilengkapi dengan gambar dan keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya.

Selain bahan ajar matematika penanggulangan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa maka perlunya memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Melalui pembelajaran berbasis masalah (PBM) diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan Self-efficacy matematis.

Pembelajaran berbasis masalah menurut Sumantri (2016) adalah suatu lingkungan belajar dimana masalah mengendalikan proses belajar mengajar. Hal ini berarti sebelum siswa belajar, mereka diberikan umpan berupa masalah. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep atau materi pembelajaran dengan baik, menarik kesimpulan dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada.

Menurut Ward dan Stepien dkk (Ngalimun, 2012:89) “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”. Hal itu sejalan dengan pendapat Istarani (2012:32) bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya”.

Adapun manfaat dari Problem Based Learning itu sendiri menurut Smith (1982) yaitu dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata, memotivasi siswa agar terus belajar dan menuntut siswa untuk terus berpikir.

Tahapan atau sintaks pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2008) meliputi lima langkah yaitu: (1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa. (2) Pengorganisasian siswa untuk belajar Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan masalah tersebut. (3) Pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok. (4) Pengembangan dan penyajian hasil karya. (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, terdapat satu sintak yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu sintak ketiga yaitu “Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok”. Pada tahap ini, peserta didik dilatih dan dibimbing guru secara berkelompok untuk melakukan penyelidikan dengan berdiskusi, sehingga dapat merencanakan langkah penyelesaian masalah. Jika ada yang terkendala dalam merencanakan langkah penyelesaian, guru dapat memberi arahan dan membimbing peserta didik untuk dapat merencanakan langkah penyelesaian agar masalah dapat terpecahkan.

Sintak berbasis masalah ini berkaitan dengan salah satu indikator pemecahan masalah yaitu merencanakan penyelesaian masalah. Hal ini dikarenakan peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dengan berdiskusi secara berkelompok tentang bagaimana cara atau langkah menyelesaikan masalah tersebut sehingga dengan rencana yang diperolehnya dapat menjawab masalah yang ditanya.

Pada awal pertemuan, masih banyak yang bingung dalam merencanakan penyelesaian masalah, sehingga pendidik memberi arahan dan bimbingan untuk peserta didik agar dapat menentukan langkah penyelesaian

masalah. Namun, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya peserta didik sudah semakin lancar dalam merencanakan langkah penyelesaian masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran peserta didik harus secara aktif terlibat dalam pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui aktivitas kelompok secara berkesinambungan.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Maulida (2019), menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided inquiry*. Kelompok siswa menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan *guided inquiry*.

Selanjutnya hasil penelitian Sianturi, Tetty dan Frida (2018) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan respon siswa positif terhadap model *Problem Based Learning* (PBL). Mareesh (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* lebih efektif digunakan untuk mengajar matematika.

Hasil Penelitian Yanti dan Rully (2017) dengan judul penelitian *Model Problem Based Learning, Guide Inquiry, dan Kemampuan pemecahan masalah Matematis* menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan antara siswa yang mendapatkan

model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided inquiry*. Kelompok siswa menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan *guided inquiry*.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai karakteristik dan kelebihan serta didukung dengan data hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan Self-efficacy siswa. Hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu dan telah melakukan penelitian dengan judul “ **Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdasarkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Efficacy Siswa SMA Negeri 7 Medan.** ”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang penulis tuangkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika masih terfokus pada penghapalan rumus-rumus.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri 7 Medan.
4. Kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika masih rendah di SMA Negeri 7 Medan.
5. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak efektif.

### 1.3 Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri 7 Medan
2. Kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika masih rendah di SMA Negeri 7 Medan .
3. Bahan ajar yang dirancang harus memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif, maka dikembangkan bahan ajar berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah berupa Buku Siswa (BS), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Efficacy* siswa SMA Negeri 7 Medan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan bahan ajar berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan di kelas X SMA Negeri 7 Medan?
2. Bagaimana kepraktisan bahan ajar berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan di kelas X SMA 7 Negeri Medan?
3. Bagaimana keefektifan proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X SMA Negeri 7 Medan?

4. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan bahan ajar dengan model pembelajaran berbasis masalah yang telah dikembangkan?
5. Bagaimana pencapaian *self-efficacy* siswa dengan menggunakan bahan ajar berdasarkan pembelajaran berbasis masalah yang telah dikembangkan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kevaliditas dan kepraktisan bahan ajar serta keefektifan proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan di kelas X SMA Negeri 7 Medan.
2. Menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan bahan ajar berdasarkan pembelajaran berbasis masalah yang telah dikembangkan.
3. Menganalisis peningkatan *self-efficacy* siswa dengan menggunakan bahan ajar berdasarkan pembelajaran berbasis masalah yang telah dikembangkan.

### 1.1 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan permasalahan matematika yang diberikan kepadanya.
2. Bagi guru, sebagai bahan referensi dan pertimbangan guru mengenai bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi dan menambah wawasan dalam pengembangan bahan ajar dengan kemampuan siswa yang ingin ditingkatkan.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY